



PAUD Inklusif: Efikasi Diri dan Tingkat Literasi Guru Memengaruhi Kemampuan Merancang *Individualized Education Program* (IEP)?

Yubaedi Siron[✉]

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-01>

Abstrak

Kemampuan membuat *Individualized Education Program* (IEP) bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif perlu dikaji lebih lanjut. Banyak guru yang masih perlu untuk diberikan persiapan yang cukup untuk membuat IEP yang baik. Kemampuan membuat IEP yang baik dapat berguna bagi guru dalam implementasi PAUD inklusif yang ideal. PAUD inklusif yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari kualitas pendidikan dari sebuah bangsa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh efikasi diri guru dan literasi guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (PABK) guru terhadap kemampuan membuat IEP. Penelitian ini menggunakan *path analysis* dengan melibatkan 50 guru PAUD dari 50 sekolah yang berbeda di Jakarta Timur. Teknik *simple random sampling* diterapkan dalam penelitian ini untuk menjangkau guru. Hasil penelitian ini mengungkapkan: 1) Tidak ada pengaruh langsung efikasi diri guru terhadap kemampuan membuat IEP; 2) Terdapat pengaruh langsung literasi PABK guru terhadap kemampuan membuat IEP; 3) Tidak terdapat pengaruh langsung efikasi diri guru terhadap literasi PABK guru.

Kata Kunci: *efikasi diri guru; literasi guru; Individualized Education Program (IEP).*

Abstract

The ability to create an Individualized Education Program (IEP) for inclusive Early Childhood Education (ECE) teachers is a matter that needs to be further studied. At present, there are still many teachers who still need to be prepared with sufficient knowledge to create a proper IEP. The ability to create an ideal IEP can be useful for teachers in the implementation of an ideal inclusive ECE. An ideal inclusive ECE can serve as an indicator of the quality of education of a nation. The objective of this research is to analyze the effect of teacher's self-efficacy and teacher's literacy on Education for Children with Special Needs on the ability to design an IEP. The study uses a path analysis involving 50 ECE teachers from 50 different schools in East Jakarta. This study applied a simple random sampling technique to involve teachers. The results of this study revealed: 1) There was no direct effect on teacher self-efficacy towards the ability to design an IEP; 2) There was a direct effect on teacher literacy towards the ability to make an IEP; 3) There was no direct effect on teacher's self-efficacy towards the teacher's literacy on Education for Children with Special Needs.

Keywords: *teacher's self-efficacy; teacher's literacy; Individualized Education Program (IEP).*

✉ Corresponding author:

Email Address: yubaedi.siron@uinjkt.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received: 24 Maret 2020; Accepted: 12 Mei 2020; Published: 26 Juni 2020

Copyright © 2020 Yubaedi Siron

Pendahuluan

Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan pendidikan inklusif masih perlu dikaji dan dikembangkan. Guru-guru PAUD di Indonesia masih banyak yang belum memahami penerapan PAUD Inklusif yang ideal (Achyar, 2020). Padahal, pergerakan angka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Laporan berkala dalam *Changing Trends of Childhood Disability* tahun 2001-2011 di Amerika, terjadi peningkatan jumlah ABK sebanyak 16% dalam kurun waktu 10 tahun (Houtrow et al. 2014). Begitu juga data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah ABK di Indonesia sampai saat ini sudah berjumlah 1,6 juta. Prediksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 70% ABK tidak mengenyam pendidikan. Ini mengindikasikan ada satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang berguna untuk kehidupannya, sedangkan 30% sisanya sudah mengenyam pendidikan, dan hanya 18% yang bergabung di pendidikan inklusif (Purba, 2019).

Begitu juga data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, terdapat 0,12% kasus *down syndrome* pada anak usia 24 sampai 59 bulan. Pada Riskesdas tahun 2013 angka tersebut meningkat menjadi 0,13% dan terus meningkat hingga tahun 2018 mencapai angka 0,21% (Wardah, 2019), sehingga masih banyak ABK yang belum mendapat kesetaraan dalam memperoleh pendidikan yang baik.

Pendidikan inklusif menjadi sangat penting, karena sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan persamaan hak kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali dan tidak pandang bulu dengan kebutuhan khusus yang anak sandang. Pendidikan inklusif juga memberikan kesempatan untuk memupuk rasa percaya diri pada ABK, sebab banyak ABK yang rendah diri dengan kondisi yang dialaminya. Lebih dari itu, dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan dapat memupuk rasa empati dan solidaritas anak reguler ketika berinteraksi dengan teman ABK-nya di sekolah, sehingga mereka terbiasa dengan perbedaan. Teman sebaya dalam *setting* inklusif menjadi salah satu aspek positif jika dikelola dengan baik oleh guru (Özokçu 2019). Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan satu sama lain (Siron 2019b). Selain itu, ABK juga akan belajar melakukan penyesuaian sosial (Mulyono et al. 2015). Menariknya, dengan adanya peserta didik yang mempunyai karakteristik beragam, guru menjadi lebih tertantang dan dapat mendalami perkembangan anak dengan baik. Akan tetapi, lembaga PAUD yang inklusif belum menjadi praktik yang baik di Indonesia (Siron, 2018; Khoeriah, 2017).

PAUD yang inklusif memiliki banyak kelebihan dalam memfasilitasi ABK untuk dapat tertampung dalam lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Beberapa penelitian membuktikan tentang kelebihan PAUD inklusif, diantaranya anak dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya, baik akademik maupun sosialnya ketika terlibat dalam pendidikan reguler yang inklusif (Siron, 2018; Özokçu, 2019; Sucuoğlu et al., 2013; Zhang and Hu, 2015).

Guru-guru PAUD di Indonesia banyak yang belum pernah mengambil pendidikan, pelatihan, atau kursus sejenis terkait penanganan ABK (Siron 2019a). Padahal, pelatihan dapat meningkatkan keyakinan dan sikap guru dalam implementasi pendidikan inklusif (Carew et al. 2019). Beberapa penelitian juga menggarisbawahi pentingnya guru dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani ABK (Sucuoğlu et al. 2017).

Salah satu faktor yang perlu digarisbawahi dalam praktik dan penerapan PAUD inklusif yaitu pengembangan sumber daya manusia yang baik sebagai faktor penting dalam sistem PAUD inklusif (Ferreira 2017), yang dalam hal ini yaitu guru. Guru berperan sebagai kunci (De Boer et al., 2011), sudah menjadi kewajiban untuk mengembangkan *Individualized Education Plan* (IEP) sehingga dapat mengakomodir kebutuhan dan mestimulasi ABK dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Klein, Cook, and Richardson-Gibbs 2001). IEP merupakan salah satu prasyarat dalam menerapkan PAUD inklusif yang baik (Strogilos et al. 2020). Program pendidikan individualisasi muncul seiring dengan dinamika perkembangan layanan bagi ABK di dunia, khususnya perkembangan layanan bagi ABK di Amerika Serikat (Khoeriah, 2017; Zhang and Hu, 2015). Hasil penelitian (Rudiyati, 2010; Rovik, 2017) mengungkapkan saat ini masih banyak

sekolah inklusif di Indonesia yang belum mengembangkan IEP bagi ABK, sehingga ABK harus mengikuti kelas reguler tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan ABK. Layanan yang kurang sesuai, menjadikan ABK gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Rovik 2017). Kasus ini berbeda dengan implementasi di Yunani yang gurunya sudah mampu membuat modifikasi rancangan pembelajaran untuk ABK di PAUD walaupun dengan kualitas yang masih variatif (Strogilos et al. 2020).

IEP menjadi sangat penting karena merupakan bagian integral dari proses asesmen diagnosis ABK, rencana tindakan stimulasi dan intervensi selanjutnya (Kamenopoulou 2018). Pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan level kemampuan anak, diyakini dapat mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki ABK (Rovik, 2017; Rudiyati, 2010). IEP menekankan pentingnya perhatian khusus pada ABK, bantuan dan perilaku khusus secara individual yang berbeda minat, cara dan kecepatan belajar, serta minat dan jenis ABK masing-masing anak (Winastuti and Noverahela 2018). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kertu, Dantes, and Suarni (2015) mengungkapkan bahwa IEP yang baik juga dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berhitung pada anak tungrahita di Denpasar, Bali. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini sangat penting untuk pengaruh jangka panjang (Myles et al., 2009; Hu, 2010).

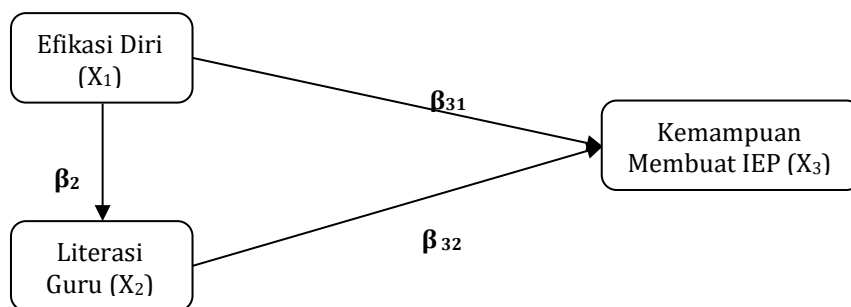
Mengingat pentingnya IEP dalam mendukung kesuksesan dalam menstimulasi ABK, maka perlu dicari suatu faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam menyusun IEP. Penelitian ini mencari faktor efikasi diri dan literasi guru yang diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan guru dalam membuat IEP. Efikasi diri penting dikembangkan, karena guru dengan efikasi diri yang baik, mempunyai peranan penting dalam perilaku guru ketika melakukan proses pembelajaran (Erdem and Demirel, 2007; Alexander et al., 2016). Teori efikasi diri telah sukses diterapkan di berbagai bidang pendidikan (Koh 2018), pengajaran (King-Sears and Strogilos 2020) dan pengembangan guru (Monteiro et al., 2019; Wilson, Marks Woolfson, and Durkin, 2020). Selain itu, guru yang mempunyai efikasi diri yang baik terefleksikan pada kesuksesan pedagogisnya dan prestasi anak didik yang diajarnya (Wossenie 2014; Hussin and Hamdan, 2016), seperti peran guru sebagai perancang dan mediator dalam menangani ABK (Rozie, Haryani, and Safitri 2019).

Selain itu, literasi guru juga menjadi faktor penting dalam pengembangan profesionalitas guru. Literasi guru dalam penelitian ini dikerucutkan batasannya menjadi literasi guru tentang PABK. Tingkat literasi guru dapat menjadi salah satu tolok ukur untuk keberhasilan pembelajaran inklusif di kemudian hari (Hussin and Hamdan 2016). Meskipun tingkat literasi guru di Indonesia masih terbatas (Kurnianingsih, Rosini, and Ismayati 2017), hal ini tidak menjadi batu sandungan karena masalah literasi guru tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika (Malatesha Joshi and Wijekumar 2019), Yunani (Spiropoulou et al. 2007) dan di Malaysia (Hussin and Hamdan 2016).

Dengan menggunakan teknik *path analysis*, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian: 1) Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri guru terhadap implementasi pembuatan IEP? 2) Apakah terdapat pengaruh langsung literasi guru terhadap implementasi pembuatan IEP? 3) Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap literasi guru?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *path analysis*. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kemampuan merancang IEP, sedangkan variabel eksogennya berupa efikasi diri guru dan literasi guru tentang PABK. Model struktural dalam penelitian ini digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 1. Model analisis jalur pengaruh efikasi diri guru dan tingkat literasi PABK terhadap kemampuan membuat IEP

β_{21} : koefisien jalur efikasi diri ke literasi guru
 β_{31} : koefisien jalur efikasi diri ke kemampuan membuat IEP
 β_{32} : koefisien jalur literasi guru ke kemampuan membuat IEP

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan efektif, yaitu Juni - Oktober 2019. Penelitian ini telah dilaksanakan di lembaga PAUD yang terletak di Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 guru pada 50 satuan PAUD yang berbeda. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dari guru-guru PAUD yang tersebar di wilayah Jakarta Timur.

Data efikasi diri guru dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 23 pertanyaan. Indikator-indikator efikasi guru dalam penelitian ini diadaptasi dari Skaalvik & Skaalvik (2007) yang meliputi: Pengajaran; Beradaptasi dengan kebutuhan siswa; Memotivasi siswa; Menjaga disiplin; Bekerjasama dengan kolega dan orang tua siswa; dan Mengatasi perubahan. Instrumen efikasi guru ini telah diuji validitasnya menggunakan *product moment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan *alpha cronbach*.

Data tingkat literasi guru tentang PABK dikumpulkan dengan metode tes. Guru mengerjakan 15 soal pilihan ganda. Kisi-kisi soal yang dikembangkan meliputi indikator: 1) mengidentifikasi dan menemukan informasi tentang PABK; 2) mengevaluasi pembelajaran dalam konsep PABK; 3) mengorganisasikan dan mengintegrasikan pembelajaran inklusif; dan 4) memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis. Proporsi tingkat kesukaran soal 16%-30% : 31-70% : 71-85% sebanyak 2 : 10 : 3. Dengan tingkat kesukaran soal literasi PABK dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

P: tingkat kesukaran
 B: banyaknya guru yang menjawab benar
 JS: jumlah semua guru yang tes

Data kemampuan membuat IEP dikumpulkan dengan menggunakan metode tes berbentuk *essay* dengan praktik merancang IEP untuk ABK. Kriteria yang dipakai untuk menilai kemampuan guru dalam merancang IEP menggunakan acuan Delphie (2006) dan Suparno (2007). Berikut kriteria penilaian kemampuan guru dalam merancang IEP:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kemampuan Guru Merancang IEP

No.	Indikator
1.	Menentukan tingkat kemampuan anak saat ini
2.	Menentukan tujuan pengajaran tahunan
3.	Menentukan sasaran belajar jangka pendek
4.	Memilih kegiatan pengembangan
5.	Menentukan alat dan sumber belajar
6.	Menentukan ragam pelayanan
7.	Melakukan alokasi waktu pelayanan
8.	Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai
9.	Menentukan prosedur dan jenis penilaian
10.	Kebersihan dan kerapian
11.	Penggunaan bahasa tulis

Data yang diperoleh dari studi ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dipakai untuk memaparkan sebaran dan deskripsi data setiap variabel efikasi diri guru, literasi PABK guru, dan kemampuan merancang IEP guru di Jakarta Timur. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, setiap data variabel diuji normalitas dan linearitasnya. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dilanjutkan dengan uji linearitas. Setelah semua prasyarat pengujian hipotesis terpenuhi, data dianalisis dengan teknik *path analysis*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Sebaran data efikasi diri guru yang diperoleh dari sampel ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Sebaran Data Efikasi Diri Guru PAUD di Jakarta Timur

Kategori Efikasi Diri Guru	Rentang	Sampel	
		N	%
Sangat rendah	$23 \leq x \leq 41,4$	0	0
Rendah	$41,4 < x \leq 59,8$	0	0
Sedang	$59,8 < x \leq 78,2$	21	42
Tinggi	$78,2 < x \leq 96,6$	29	58
Sangat Tinggi	$96,6 < x \leq 115$	0	0
Total		50	100%
Rata-Rata		90,6	78,8%
Min-Max		23-115	

Tabel 2 memaparkan skor efikasi diri guru mempunyai rerata skor 90,6 (78,8%) dengan kategori tinggi. Lebih dari separuh guru di Jakarta Timur mempunyai efikasi diri yang tinggi, yaitu sebanyak 58%. Sisanya ada 42% yang mempunyai efikasi diri sedang. Menariknya, tidak ada guru yang efikasi dirinya berada dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Begitu juga kategori efikasi diri yang rendah juga tidak ada. Adapun sebaran data literasi PABK guru yang diperoleh dari sampel ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Data Tingkat Literasi PABK Guru PAUD di Jakarta Timur

Kategori Literasi PABK Guru	Rentang	Sampel	
		N	%
Sangat rendah	$0 \leq x \leq 20$	0	0
Rendah	$20 < x \leq 40$	11	22
Sedang	$40 < x \leq 60$	33	66
Tinggi	$60 < x \leq 80$	6	12
Sangat Tinggi	$80 < x \leq 100$	0	0
Total		50	100%
Rata-Rata		50,4	50,4%
Min-Max		0-100	

Hasil penelitian yang merujuk pada tabel 3 ini memaparkan skor tingkat literasi PABK guru PAUD di Jakarta Timur memiliki rata-rata yang sedang yaitu sebesar 50,4 (50,4%). Lebih dari dua pertiga responden masuk kategori sedang, 22% responden dalam kategori rendah, dan sisanya 11% dalam kategori tinggi. Sampel yang masuk, tidak ada satupun yang masuk kategori sangat tinggi, begitu juga untuk kategori sangat rendah. Adapun sebaran data skor kemampuan merancang IEP guru yang diperoleh dari sampel ditunjukkan dengan tabel 4.

Tabel 4 Sebaran Data Skor Kemampuan Guru PAUD dalam Merancang IEP

Kategori Kemampuan Guru Merancang IEP	Rentang	Sampel	
		N	%
Sangat rendah	$0 \leq x \leq 20$	45	90
Rendah	$20 < x \leq 40$	5	10
Sedang	$40 < x \leq 60$	0	0
Tinggi	$60 < x \leq 80$	0	0
Sangat Tinggi	$80 < x \leq 100$	0	0
Total		50	100%
Rata-Rata		12	12%
Min-Max		0-100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kemampuan guru dalam merancang IEP memiliki rata-rata tinggi, yaitu sebesar 12 (12%). Sebesar 90% guru masuk dalam kategori sangat rendah kemampuannya dalam merancang IEP, sisanya 10% masuk dalam kategori rendah. Tidak ada satupun guru yang masuk dalam kategori sedang, kategori tinggi, dan kategori sangat tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas semua variabel dilakukan dengan menggunakan SPSS. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan mengonsultasikan hasil perhitungan L_{hitung} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data yang diambil dari sampel penelitian ini dikategorikan terdistribusi normal jika harga $L_{hitung} > 0,05$. Pengujian normalitas data digunakan dalam menguji data kemampuan merancang IEP guru Jakarta Timur atas efikasi diri guru, kemampuan merancang IEP guru PAUD Jakarta Timur atas tingkat literasi ABK Guru, dan tingkat literasi ABK Guru atas efikasi diri guru.

Hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas galat taksiran kemampuan merancang IEP guru Jakarta Timur atas efikasi diri guru, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,754 > 0,05$. Dengan demikian distribusi galat kemampuan guru merancang IEP atas efikasi diri guru berasal dari populasi yang mempunyai distribusi normal. Begitu juga hasil perhitungan statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas galat taksiran kemampuan merancang IEP guru PAUD Jakarta Timur atas tingkat literasi ABK Guru, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,707 > 0,05$. Dengan demikian distribusi galat guru merancang IEP atas tingkat literasi PABK guru dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji hitung statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas galat taksiran tingkat literasi ABK Guru atas efikasi diri guru, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,443 > 0,05$. Dengan demikian distribusi galat tingkat literasi PABK guru atas efikasi diri guru berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana diatas dapat disimpulkan bahwa semua data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas Data

Pengujian linearitas setiap variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan mengonsultasikan hasil perhitungan F_{hitung} dengan melihat nilai F_{tabel} . Hasil pengujian linearitas antar variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Uji Linearitas Regresi Kemampuan Guru Membuat IEP atas Efikasi Diri Guru

Hasil uji linearitas jalur variabel efikasi diri guru terhadap kemampuan guru membuat IEP diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,499. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai $F_{tabel} (\alpha=0,01)$, yaitu sebesar 2,55. Berdasarkan hasil penghitungan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel efikasi diri guru dan kemampuan membuat IEP.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Regresi Kemampuan Membuat IEP atas Efikasi Diri Guru

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi IEP Efikasi Diri Guru	Between Groups	(Combined)	126.897	19	6.679	1.481	.164
		Linearity	5.243	1	5.243	1.163	.289
		Deviation from Linearity	121.653	18	6.759	1.499	.159
Within Groups			135.283	30	4.509		
Total			262.180	49			

Uji Linearitas Regresi Kemampuan Guru Membuat IEP atas Literasi Guru

Berdasarkan hasil uji linearitas regresi variabel tingkat literasi guru atas kemampuan guru membuat IEP didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 0,677, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai $F_{tabel (\alpha=0.01)}$ yaitu sebesar 3,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel tingkat literasi PABK guru dan kemampuan membuat IEP.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Kemampuan IEP atas Regresi Tingkat Literasi PABK Guru

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi IEP Literasi Guru	Between Groups	(Combined)	63.053	8	7.882	1.623	.148
		Linearity	40.047	1	40.047	8.246	.006
		Deviation from Linearity	23.006	7	3.287	.677	.691
Within Groups			199.127	41	4.857		
Total			262.180	49			

Uji Linearitas Regresi Literasi Guru atas Efikasi Diri Guru

Uji linearitas jalur variabel tingkat literasi guru atas efikasi diri guru didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,402, nilai tersebut lebih kecil daripada nilai $F_{tabel (\alpha=0.01)}$ yaitu sebesar 2,55, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel efikasi diri guru dan tingkat literasi PABK guru.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Tingkat Literasi PABK Guru atas Efikasi Diri Guru

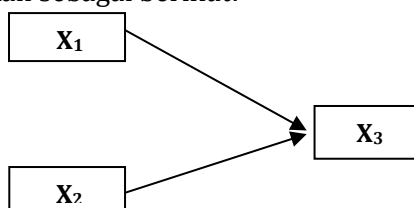
			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Literasi Guru Efikasi Diri Guru	Between Groups	(Combined)	88.437	19	4.655	1.344	.229
		Linearity	1.048	1	1.048	.303	.586
		Deviation from Linearity	87.389	18	4.855	1.402	.201
Within Groups			103.883	30	3.463		
Total			192.320	49			

Perhitungan Koefisien Jalur

Penghitungan koefisien jalur digunakan untuk mengetahui besaran koefisien yang digunakan untuk membuktikan besaran pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dalam menguji koefisien jalur, model struktural pada gambar 1, dibagi menjadi 2 model substruktural untuk dianalisis.

Koefisien Jalur pada Substruktur 1

Model Substruktur 1 ini digunakan untuk menjawab hipotesis 1 dan hipotesis 2 dengan melibatkan analisis variabel kemampuan membuat IEP guru sebagai variabel endogen dan efikasi diri guru serta literasi ABK guru sebagai variabel eksogen. Persamaan yang tersusun dari model substruktur 1 yaitu $X_3 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2$. Hubungan kausal yang terjalin pada model substruktur 1 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Substruktural 1

Keterangan:

- X₁ : Efikasi Diri Guru
- X₂ : Tingkat Literasi PABK Guru
- X₃ : Kemampuan Merancang IEP

Penghitungan koefisien jalur efikasi guru terhadap kemampuan merancang IEP sebesar -0.113, dan besaran nilai signifikansi 0.401 > 0.05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh langsung antara efikasi diri guru terhadap kemampuan membuat IEP. Lain halnya dengan nilai koefisien yang ditampilkan oleh jalur tingkat literasi PABK guru terhadap kemampuan merancang IEP, sebesar 0.382 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 < 0.05. Artinya ada pengaruh langsung antara tingkat literasi PABK guru dengan kemampuan membuat IEP. Penghitungan koefisien jalur substruktur 1 ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur Substruktur 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.125	4.870		1.052	.298
	Efikasi Diri Guru	-.043	.051	-.113	-.847	.401
	Literasi ABK Guru	.447	.156	.382	2.862	.006

a. Dependent Variable: Implementasi IEP

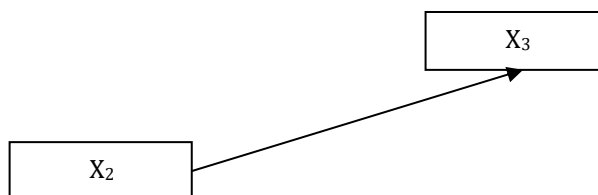
Hasil uji koefisien substruktur 1 ini perlu di trimming dikarenakan ada koefisien jalur yang tidak signifikan. Variabel efikasi diri guru dikeluarkan dari model substruktur 1 dan dilakukan pengujian lagi untuk mencari koefisien jalur antara tingkat literasi PABK guru terhadap kemampuan membuat IEP dipaparkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil perhitungan koefisien jalur X₂ terhadap X₃ model 1 (sesudah *trimming*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.130	1.212		.933	.356
	Literasi ABK Guru	.456	.155	.391	2.942	.005

a. Dependent Variable: Implementasi IEP

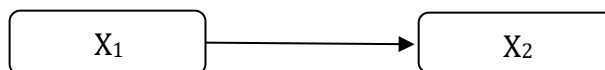
Setelah dilakukan proses trimming, besaran koefisien jalur 0.391 dengan nilai signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$. Hal ini menjadikan model jalur substruktural 1 berubah, perubahan visualisasi substruktural 1 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Substruktural 1 Setelah Trimming

Koefisien Jalur pada Substruktur 2

Model Substruktur 2 ini digunakan untuk menjawab hipotesis 3 dengan melibatkan analisis variabel serta literasi ABK sebagai variabel endogen dan efikasi diri guru sebagai variabel eksogen. Persamaan yang tersusun dari model substruktur 1 yaitu $X_2 = \rho_1 X_1$. Hubungan kausal yang terjalin pada model substruktur 2 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Struktural 2

Keterangan:

- X₁ : Efikasi Diri Guru
- X₂ : Tingkat Literasi PABK guru

Hasil perhitungan analisis koefisien jalur X₁ terhadap X₂ diperoleh nilai koefisien jalur sebesar $\rho_{X_2 X_1} = -0.074$ dengan nilai signifikansi $0.610 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh langsung efikasi diri guru terhadap tingkat literasi PABK guru. Penghitungan koefisien jalur substruktur 2 ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur Substruktur 2

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	9.751	4.280		2.278
	EfikasiDiriGuru	-.024	.047	-.074	-.513

a. Dependent Variable: LiterasiABKGuru

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 Ditolak. Efikasi Diri Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Kemampuan Membuat IEP

Hasil hitung koefisien jalur efikasi diri guru terhadap kemampuan membuat IEP sebesar -0.113 dengan nilai signifikansi $0.401 > 0.05$, maka H₀ diterima. Besaran nilai uji koefisien tersebut menunjukkan efikasi diri guru tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan membuat IEP guru PAUD Jakarta Timur

Hipotesis 2 Diterima. Tingkat Literasi PABK Guru berpengaruh langsung terhadap Kemampuan Membuat IEP

Hasil hitung koefisien jalur tingkat literasi PABK terhadap kemampuan membuat IEP sebesar 0,391 dengan nilai signifikansi $0.005 < 0.05$, maka H₀ ditolak. Besaran nilai uji koefisien tersebut menunjukkan tingkat literasi PABK berpengaruh langsung terhadap kemampuan membuat IEP guru PAUD Jakarta Timur.

Hipotesis 3 Ditolak. Efikasi Diri Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Tingkat Literasi PABK Guru

Hasil hitung koefisien jalur efikasi diri guru terhadap tingkat literasi PABK sebesar -0.047 dengan nilai signifikansi 0.610 > 0.05, maka H_0 diterima. Besaran nilai uji koefisien tersebut menunjukkan efikasi diri guru tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat literasi ABK guru PAUD Jakarta Timur. Rangkuman dari hasil uji hipotesis dalam penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut:

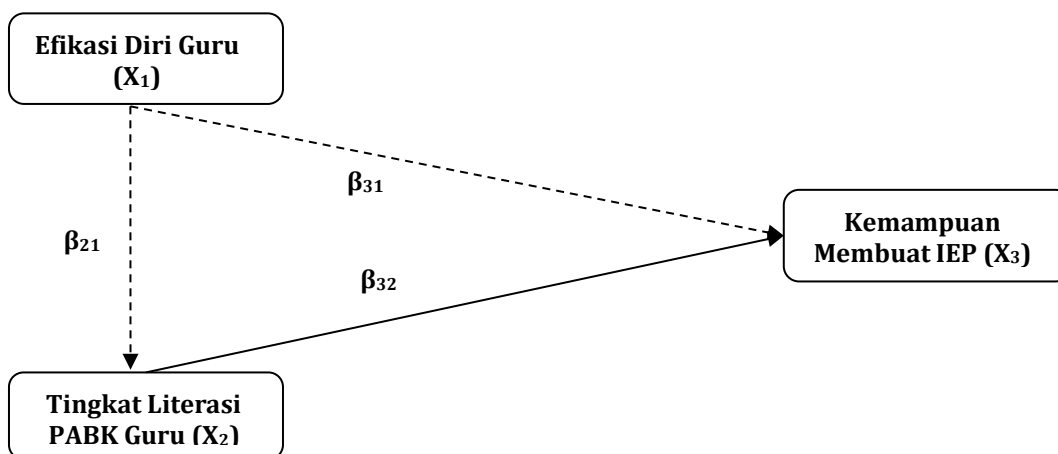
Tabel 11. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai signifikansi	Keputusan H_0	Hasil Uji
1	Efikasi diri guru berpengaruh langsung terhadap kemampuan membuat IEP	-0,113	0,401	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung
2	Tingkat literasi guru berpengaruh langsung terhadap kemampuan membuat IEP	0.391	0,005	Ditolak	Terdapat pengaruh langsung
3	Efikasi diri guru berpengaruh langsung terhadap tingkat literasi PABK guru	-0,074	0,610	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung

Keterangan:

X_1 = efikasi diri guru; X_2 = tingkat literasi PABK guru; X_3 = kemampuan membuat IEP.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, model struktur akhir dari penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 5. Model Struktural Akhir Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

Pembahasan

Efikasi Diri Guru tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Membuat IEP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru dengan kemampuan membuat IEP. Dengan demikian peningkatan efikasi diri guru tidak berdampak pada meningkatnya kemampuan membuat IEP. Walaupun Huang et al. (2007) mengatakan bahwa efikasi guru berhubungan dengan *self-esteem* guru yang berkontribusi pada kemampuan guru dalam mencari bantuan dalam pengajarannya, penelitian ini tidak menunjukkan itu. Penelitian ini spesifik mengkaji tentang kemampuan guru dalam membuat IEP dan nyatanya efikasi diri guru tidak berkontribusi dalam peningkatan kemampuan guru dalam merancang IEP. Begitu juga (Erdem and Demirel 2007) menyatakan bahwa *belief* yang dimiliki guru dengan efikasi diri yang baik, mempunyai peran yang penting dalam perilaku guru ketika melakukan proses pembelajaran.

Temuan lain yang dilakukan oleh (Wossenie 2014) juga berbeda dengan hasil penelitian ini, temuan dia mengungkapkan bahwa guru yang mempunyai efikasi diri yang baik tererefleksikan

pada kesuksesan pedagogisnya dan prestasi anak didik yang diajarnya. Namun, temuan itu hanya pada kesuksesan dalam bidang/mata pelajaran tertentu saja, yaitu pada pembelajaran bahasa Inggris di Ethiopia. Begitu juga (Chen and Phillips 2018) ketika mengeksplorasi faktor yang memengaruhi relasi guru-murid, efikasi diri guru berkontribusi dalam membangun relasi yang positif antara guru dan murid. Namun, studi efikasi guru yang mereka kembangkan, terkhusus pada pemberdayaan guru, kemajuan anak, kesesuaian latar belakang pendidikan guru, serta pengalaman kerja guru.

Jadi, penelitian ini dapat dijadikan gambaran bahwa pada bidang tertentu, efikasi diri guru memang penting dalam kesuksesan pembelajaran yang dikembangkannya, begitu juga berdampak pada kesuksesan pada siswa yang diajarkan oleh guru yang mempunyai efikasi diri yang baik. Namun, efikasi diri yang baik pada guru, tidak berpengaruh langsung pada kemampuan guru ketika mereka mengembangkan rancangan *Individualized Education Plan* (IEP) pada kelas inklusif di level PAUD.

Tingkat Literasi PABK (X₂) berpengaruh langsung terhadap Kemampuan Membuat IEP (X₃)

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi PABK guru dengan kemampuan membuat IEP. Dengan demikian, peningkatan tingkat literasi PABK guru akan berdampak pada meningkatnya kemampuan membuat IEP.

Studi yang dilakukan oleh (Spiropoulou et al. 2007) di Greece mengungkapkan bahwa literasi guru dalam pendidikan dapat memengaruhi guru dalam pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Spear-Swerling et al., 2005) juga menyebut bahwa literasi guru terkait dengan pengetahuan dan persepsi dirinya memengaruhi kemampuannya dalam persiapan dan pengalamannya dalam membaca. Kemampuan literasi guru menjadi tolok ukur keterampilan guru profesional (Soh and Zhang 2018). Imbasnya, guru yang paham dan menguasai bagaimana proses pembelajaran di kelas inklusif, menjadikan anak mempunyai rasa memiliki dan keterlibatan yang lebih baik di kelas (King-Sears and Strogilos 2020). Ini akan menjadi indikasi positif terciptanya PAUD inklusif yang baik.

Efikasi Diri Guru (X₁) tidak berpengaruh langsung Tingkat Literasi PABK (X₂)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru dengan tingkat literasi PABK guru. Dengan demikian peningkatan efikasi diri guru tidak berdampak pada meningkatnya tingkat literasi PABK guru.

Meskipun (Khoury-Kassabri 2012) mengungkapkan bahwa efikasi diri guru berpengaruh pada literasi guru dalam memberi perlakuan anak, seperti dalam meminimalisasi penggunaan hukuman fisik dan verbal pada anak, tapi konteks penelitian ini terspesifikasi pada literasi tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebetulnya, (Kim 2012) mengungkapkan bahwa efikasi diri guru yang mengajar pada sekolah inklusif lebih bagus daripada di sekolah reguler, tapi bukan berarti menandakan kemampuannya dalam merancang IEP juga akan lebih bagus. Dikarenakan paparan pendidikan, pelatihan atau *workshop* sejenis terkait PABK yang masih minim bagi guru (Siron 2018), menjadikan efikasi diri guru yang baik, belum mampu mengendalikan diri guru untuk dapat meningkatkan kemampuan literasinya terkait PABK.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, dapat ditarik simpulan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri guru terhadap kemampuan membuat IEP. Ini menandakan bahwa efikasi diri guru tidak akan berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan membuat IEP. Selain itu, terdapat pengaruh langsung literasi PABK guru terhadap kemampuan membuat IEP. Artinya meningkatnya literasi PABK guru secara langsung dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat IEP. Begitu juga penelitian ini mengungkapkan tidak adanya pengaruh langsung antara tingkat literasi PABK guru terhadap kemampuan membuat IEP. Artinya bahwa meningkatnya efikasi diri guru tidak berdampak langsung terhadap meningkatnya literasi PABK.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas bantuan dan dukungannya yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achyar. (2020). *Permasalahan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Diakses di <https://tkplb.kemdikbud.go.id/index.php/berita/info-diklat/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia> tanggal 19/04/2020.
- Alexander, Shelley T, David L Brody, Clodie Tal, and Roberta Goodman. (2016). Voices of American and Israeli Early Childhood Educators on Inclusion. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 8 (1), 16–38. <https://doi.org/10.20489/intjecse.239574>
- Carew, Mark T., Marcella Deluca, Nora Groce, and Maria Kett. (2019). The Impact of an Inclusive Education Intervention on Teacher Preparedness to Educate Children with Disabilities within the Lakes Region of Kenya. *International Journal of Inclusive Education*, 23 (3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1430181>
- Chen, Shiyi, and Beth Phillips. (2018). Exploring Teacher Factors That Influence Teacher-Child Relationships in Head Start: A Grounded Theory. *The Qualitative Report*, 23 (1), 80–97. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol23/iss1/6>
- De Boer, Anke, Sip Jan Pijl, and Alexander Minnaert. (2011). Regular Primary Schoolteachers' Attitudes towards Inclusive Education: A Review of the Literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15 (3), 331–53. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama
- Erdem, Eda, and Ozcan Demirel. (2007). Teacher Self-Efficacy Belief. *Social Behaviour and Personality*, 35 (5), 573–586. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.5.573>
- Ferreira, Juliene Madureira. (2017). What Is Special in Special Education from the Inclusive Perspective? *International Journal of Early Childhood Special Education*, 9 (1), 50–65. <https://doi.org/10.20489/intjecse.330091>
- Houtrow, Amy J., Kandyce Larson, Lynn M. Olson, Paul W. Newacheck, and Neal Halfon. (2014). Changing Trends of Childhood Disability, 2001–2011. *Pediatrics*, 134 (3), 530–38. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-0594>
- Hu, Bi Ying. (2010). Training Needs for Implementing Early Childhood Inclusion in China. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 2 (1), 12–30. <https://www.intjecse.net/abstract.php?id=37>
- Huang, Xishan, Ming Liu, Kunio Shiomi, Robin K. Henson, Susanna Llorens Gumbau, Masato Onose, and Shlomo Romi. (2007). An Analysis of the Relationships between Teacher Efficacy, Teacher Self-Esteem and Orientations to Seeking Help. *Social Behavior and Personality*, 35 (5), 707–16. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.5.707>
- Hussin, Muhamad Khairul Anuar Bin, and Abdul Rahim Bin Hamdan. (2016). Effect of Knowledge, Readiness and Teaching Technique in Inclusive Practices among Mainstream Teachers in Malaysia. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 8 (1), 1–15. <https://doi.org/10.20489/intjecse.239573>
- Kamenopoulou, Leda. (2018). Inclusive Education and Disability in the Global South. Inclusive Education and Disability in the Global South. *Palgrave Macmillan, Cham*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72829-2>
- Kertu, Ni Wayan, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni. (2015). Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas III Tunagrahita Sedang SLB C1 Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5 (1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1557>
- Khoeriah, N Dede. (2017). Individualized Educational Program Dalam Implementasi Pendidikan

- Inklusif. *Inclusive: Journal of Special Education*, 3 (1), 41–49.
<http://dx.doi.org/10.30999/jse.v3i1.151>
- Khoury-Kassabri, Mona. (2012). The Relationship between Teacher Self-Efficacy and Violence toward Students as Mediated by Teacher's Attitude. *Social Work Research*, 36 (2), 127–139
<https://doi.org/10.1093/swr/svs004>
- Kim, Hyun Jin. (2012). The Effects of Inclusive-Classroom Experience on Early Childhood Preservice Teachers' Self-Efficacy. *Asia-Pasific Journal of Research*, 6 (1), 161–179.
<http://www.pecerajournal.com/?page=5&a=26929>
- King-Sears, Margaret E., and Vasilis Strogilos. (2020). An Exploratory Study of Self-Efficacy, School Belongingness, and Co-Teaching Perspectives from Middle School Students and Teachers in a Mathematics Co-Taught Classroom. *International Journal of Inclusive Education*, 24 (2), 162–180. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1453553>
- Klein, Diane, Ruth E Cook, and Anne Marie Richardson-Gibbs. (2001). *Strategies for Including Children With Special Needs*. United States: Delmar Thomson Learning.
- Koh, Young Hwan. (2018). A Strategy to Improve Pre-Service Teachers' Self-Efficacy towards Inclusive Physical Education for Students with Intellectual Disability and Autism. *International Journal of Inclusive Education*, 22 (8), 839–855.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412511>
- Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, and Nita Ismayati. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3 (1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Malatesha Joshi, R., and Kausalai (Kay) Wijekumar. (2019). Introduction: Teacher Perception, Self-Efficacy and Teacher Knowledge Relating to Literacy. *Annals of Dyslexia*, 69 (1), 1–4.
<https://doi.org/10.1007/s11881-018-00173-3>
- Monteiro, Elisa, Angus C.H. Kuok, Ana M. Correia, Chris Forlin, and Vitor Teixeira. (2019). Perceived Efficacy of Teachers in Macao and Their Alacrity to Engage with Inclusive Education." *International Journal of Inclusive Education*, 23 (1), 93–108.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1514762>
- Mulyono, Rachmat, Otong Suhyanto, Yubaedi Siron, and Nur Rochimah. (2015). Pengaruh Intensi, Motivasi, Dan Pemahaman Guru Terhadap Impementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11 (2), 293–307. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.08>
- Myles, Brenda Smith, Barry G. Grossman, Ruth Aspy, and Shawn A. Henry. 2009. Planning a Comprehensive Program for Young Children with Autism Spectrum Disorders. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 1 (2), 164–180.
<https://www.int-jecse.net/abstract.php?id=34>
- Özokçu, Osman. (2018). Investigation of Peer Relationships of Children with and without Special Needs in the Preschool Period. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 10 (2), 92–105. <https://doi.org/10.20489/intjecse.506875>
- Purba, Tika Anggraeni. (2019). 70% Anak Berkebutuhan Khusus tidak Mendapat Pendidikan Layak. Retrieved from <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak>
- Rovik. (2017). Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 4 (1), 91–118.
<https://doi.org/10.14421/ijds.040105>
- Rozie, Fachrul, Wiwik Haryani, and Dita Safitri. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1 (2), 53–59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Rudiyati, Sari. (2010). Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual 'Individualized Education Program' Bagi Anak Berkelainan Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6 (1), 54–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.6736>
- Siron, Yubaedi. (2018). Implementing Inclusive Education: What Are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta, Indonesia. *In International Conference on Diversity*

- and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017) Implementing, 177–180. Jakarta: Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- _____. (2019). Kendala Guru PAUD Mengembangkan Sentra Membaca dan Menulis (Studi Kasus Di Jakarta Timur). *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10 (2), 2–10. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.15212>
- _____. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (1), 26–49. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3698>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of Teacher Self-efficacy and Relations With Train Factors, Perceived Collective Teacher Efficacy, and Teacher Burnout. *Journal of Educational Psychology*, 99 (3), 611–625. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.611>
- Soh, Kay Cheng, and Limei Zhang. (2018). *Teacher Assessment Literacy Scale: Design and Validation. Teaching Chinese Language in Singapore: Efforts and Possibilities*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-8860-5>
- Spear-Swerling, Louise, Pamela Owen Brucker, and Michael P. Alfano. (2005). Teachers' Literacy-Related Knowledge and Self-Perceptions in Relation to Preparation and Experience. *Annals of Dyslexia*, 55 (2), 266–296. <https://doi.org/10.1007/s11881-005-0014-7>
- Spiropoulou, Dimitra, Triantafyllia Antonakaki, Sophia Kontaxaki, and Sarantis Bouras. (2007). Primary Teachers' Literacy and Attitudes on Education for Sustainable Development. *Journal of Science Education and Technology*, 16 (5), 443–450. <https://doi.org/10.1007/s10956-007-9061-7>
- Strogilos, Vasilis, Elias Avramidis, Anastasia Voulagka, and Eleni Tragoulia. (2020). Differentiated Instruction for Students with Disabilities in Early Childhood Co-Taught Classrooms: Types and Quality of Modifications. *International Journal of Inclusive Education*, 24 (4), 443–461. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1466928>
- Sucuoğlu, Bülbin, Hatice Bakkaloğlu, Fadime İçcen Karasu, Şeyma Demir, and Selma Akalin. (2013). Inclusive Preschool Teachers: Their Attitudes and Knowledge about Inclusion. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 5 (2), 107–128. <https://www.int-jecse.net/abstract.php?id=77>
- Sucuoğlu, Nimet Bülbin, Hatice Bayraklı, Fadime İçcen Karasu, and Şeyda Demir. (2017). The Preschool Classroom Management and Inclusion in Turkey. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 9 (2), 66–80. <https://www.int-jecse.net/abstract.php?id=129>
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardah. (2019). *Sindrom Down: Antara Fakta dan Harapan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Wilson, Claire, Lisa Marks Woolfson, and Kevin Durkin. (2020). School Environment and Mastery Experience as Predictors of Teachers' Self-Efficacy Beliefs towards Inclusive Teaching. *International Journal of Inclusive Education*, 24 (2), 218–34. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1455901>
- Winastuti, Novi Wahyu, and Wahyu Noverahela. (2018). Intervensi Psikologis Dalam Program Pengajaran Individual (PPI) Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Khusus. *Journal of Psychology and Islamic Science*, 2 (1), 8–26. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/956>
- Wossenie, Girma. (2014). EFL Teachers' Self - Efficacy Beliefs, Pedagogical Success and Students' English Achievement: A Study on Public Preparatory Schools in Bahir Dar Town, Ethiopia. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 3 (2), 221–228. <http://dx.doi.org/10.4314/star.v3i2.29>
- Zhang, Chun, and Biying Hu. (2015). Inclusion as an Approach and Process for Promoting Acceptance and Success: Comparative Perspectives between the United States and China. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 7 (2), 238–50. <https://www.int-jecse.net/abstract.php?id=105>